

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia telah lama dikenal dunia sebagai negara kepulauan terbesar dunia dimana setiap daerahnya memiliki keindahan panorama wisata alam yang berbeda-beda. Keindahan alam pariwisata Indonesia memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin mengunjunginya, sehingga tidak sedikit wisatawan domestik maupun mancanegara yang ingin melakukan perjalanan wisata yang tersedia di alam Indonesia dengan maksud dan tujuan tertentu. Pariwisata telah menjadi ilmu tren kehidupan manusia modern. Aktivitas manusia ini memiliki dimensi yang luas, tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan untuk bersenang-senang untuk menikmati perjalanan, namun aktivitas ini banyak menimbulkan aktivitas ekonomi, sosial dan budaya. Pariwisata memiliki dampak yang luas membangun dalam pembangunan ekonomi, sosial dan budaya, kegiatan pendidikan, kegiatan agama, olahraga, kegiatan ilmiah, bahkan telah menjadi disiplin ilmu tersendiri.

Menurut UU No. 10 Tahun 2009, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan Pemerintah Daerah. Sektor pariwisata dapat dikembangkan dengan upaya identifikasi potensi objek-objek wisata yang ada. Ilmu kepariwisataan menjelaskan bahwa, potensi wisata merupakan unsur pengadaan (*supply*) yang perlu ditawarkan kepada konsumen. Pariwisata sebagai suatu sektor kehidupan yang telah mengambil peran penting dalam pembangunan perekonomian, ditunjukkan dengan meningkatnya kesejahteraan ekonomi masyarakat. Kemajuan dan kesejahteraan yang makin tinggi telah menjadikan pariwisata sebagai bagian pokok dari kebutuhan atau gaya hidup manusia dan menggerakkan manusia untuk mengenal alam dan budaya ke belahan atau kawasan-kawasan dunia lainnya. Pergerakan manusia selanjutnya menggerakkan mata rantai ekonomi yang saling berkaitan menjadi industri jasa yang memberikan

kontribusi penting bagi perekonomian Indonesia, sehingga peningkatan kesejahteraan ekonomi ditingkat masyarakat lokal.

Kondisi pariwisata Indonesia pada masa ini telah berkembang dari wisata massa (*mass tourism*) menjadi pola berwisata individu atau kelompok kecil yang lebih fleksibel dalam perjalanan berwisata dan wisatawan dapat berinteraksi lebih tinggi dengan alam dan budaya masyarakat, seiring dengan pergerakan bentuk pariwisata internasional pada awal dekade delapan puluhan. Pergeseran tersebut dilihat dari banyaknya wisatawan di Indonesia yang meminati ekowisata dengan memanfaatkan laut, pantai, hutan tropis, sungai, danau, dan bentuk-bentuk bentang lahan (*lanskap*) lainnya (Fandeli, 1999 dalam Demartoto Argyo 2009).

Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu daerah yang secara administratif berada dalam wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara (Sultra). Secara geografis daerah ini terletak di bagian selatan daratan Sulawesi Tenggara, melintang dari utara ke selatan antara 3.58° dan 4.31° Lintang Selatan, membujur dari barat ke timur antara 121°58' dan 123°16 Bujur Timur. Kabupaten Konawe Selatan yang kondisi geografisnya membentuk bentangan-bentangan alam yang indah dengan patahan-patahan geologi yang menciptakan adanya air terjun hamparan pantai yang luas dan berpasir putih, hal ini memungkinkan dipacunya pertumbuhan dan pengembangan wilayah berbasis pariwisata dengan ditunjang oleh sumber daya alam dan sektor-sektor ekonomi unggulan seperti pertanian, peternakan, perikanan, industri, pertambangan dan pariwisata itu sendiri.

Pariwisata Konawe Selatan memiliki potensi yang cukup baik untuk menjadi daerah tujuan wisata, baik nasional maupun internasional yang berupa keindahan alam maupun keanekaragaman budaya dan adat istiadat. Namun eksploitasi secara maksimal dari berbagai potensi dan pengembangan pariwisata yang ada di Kabupaten Konawe Selatan masih belum maksimal terutama wisata pantai, wisata alam pegunungan termasuk air terjun. Secara umum berbagai permasalahan yang sedang dihadapi pada masing-masing obyek wisata dalam pengembangannya memiliki beberapa kendala ditunjukkan tabel 1.1. berikut:

Tabel .1 Permasalahan Pembangunan Urusan Pilihan

No	Urusan Pilihan	Permasalahan
1.	Urusan Pariwisata	1. Sarana dan prasarana transportasi untuk menjangkau objek wisata masih mengalami kesulitan terutama kondisi jalan yang rusak. 2. Kurangnya keterpaduan antar objek wisata. 3. Buruknya pengelolaan PAD di tempat wisata. 4. Masih banyak tempat wisata yang lahannya masih bermasalah. 5. Kurangnya kesadaran dan peran serta masyarakat dalam mengembangkan objek wisata. 6. Masih langkanya cinderamata khas daerah di tiap-tiap objek wisata. 7. Promosi objek wisata masih terbatas. 8. Sarana dan prasarana penunjang berwisata masih terbatas.

Sumber: Renstra Dinas Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Tahun 2016 – 2021 Kabupaten Konawe Selatan.

Adapun objek wisata yang potensial untuk dikembangkan berdasarkan pertimbangan dari data-data sekunder yang diperoleh dan merujuk pada tolak ukur jumlah kunjungan wisatawan, aksesibilitas, dan keunikan objek wisata, maka akan terdeskripsikan sebagai pada tabel berikut 1.2 berikut.

Tabel 1. Data Statistik Wisatawan Kabupaten Konawe Selatan

No	Objek Wisata	Jumlah Kunjungan Wisatawan/Tahun									
		2012		2013		2014		2015		2016	
		Domestik	Asing	Domestik	Asing	Domestik	Asing	Domestik	Asing	Domestik	Asing
1.	Air Terjun Moramo Kec. Moramo	16.107	17	20.928	25	21.317	20	23.106	28	26.315	32
2.	Pulau Lara Kec. Laonti	6.552	3	7.926	7	7.610	4	9.687	6	8721	8
3.	Pulau Hari Kec. Moramo Utara	9.729	5	11.115	10	12.797	7	14.519	15	15.503	11
4.	Air Panas Kaindi Kec. Lainea	2.871	-	3.067	-	4.827	-	6171	4	7.595	2
5.	Pantai Torobulu Kec. Laeya	6.302	-	7.676	2	7.360	3	9.431	2	8471	5
Jumlah		41.561	25	50.712	44	53.965	34	62.914	55	66.605	58

Sumber: Dinas Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Konawe Selatan, 2016.

Data statistik wisatawan Kabupaten Konawe Selatan merupakan data kunjungan 2012-2016 yang menunjukkan bahwa wisatawan domestik mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Data untuk wisatawan asing mengalami penurunan yang signifikan dalam kurun waktu 5 tahun tersebut. Perkembangan pengunjung objek wisata alam di kabupaten Konawe Selatan tidak jauh beda dari objek wisata di daerah lainnya. Kepadatan pengunjung biasanya terjadi pada setiap hari besar, seperti libur hari raya, libur lebaran, libur sekolah, libur hari kerja, dan lain-lain. Adapun daya tarik objek wisata kabupaten Konawe Selatan dapat dijelaskan pada tabel 1.3. berikut.

Tabel 1. Objek dan Daya Tarik Wisata (OTDW)

No.	Objek Wisata	Lokasi Wisata	Daya Tarik	Aksesibilitas
1.	Air Terjun Moramo	Desa Sumber Sari, Kec. Moramo	Air terjun bertingkat (<i>casacade</i>) yang indah dengan ketinggian ± 100 meter, dari ketinggian tersebut air mengalir melewati 7 tingkatan utama. Disamping 7 tingkatan utama tersebut, terdapat juga 60 tingkatan kecil sekaligus berfungsi sebagai penampungan air (semacam kolam).	Dapat dijangkau melalui jalur darat. Berjarak ± 98 km dari Ibukota Kabupaten menuju ke Kecamatan Moramo Desa Sumber Sari dengan kondisi jalan yang sudah cukup baik.
2.	Pulau Lara	Desa Labuan Beropa, Kec. Laonti	Pulau dengan hamparan pasir putih. Panorama alam bawah laut yang indah dengan air yang jernih, dan ombak yang tenang	Akses untuk sampai ke lokasi wisata ini dibutuhkan dua jenis transportasi, tahap pertama melalui jalur darat dan tahap kedua menggunakan perahu tradisional untuk mencapai pulau tersebut
3.	Pulau Hari	Desa Wawatu, Kec. Moramo Utara	Pulau dengan hamparan pasir putih. Panorama alam bawah laut yang indah dengan air yang jernih, dan ombak yang tenang	Akses untuk sampai ke lokasi wisata ini dibutuhkan dua jenis transportasi, tahap pertama melalui jalur darat ± 48 km dari Ibukota Kabupaten, selanjutnya menggunakan perahu tradisional untuk mencapai pulau tersebut.
4.	Air Panas Kaindi	Desa Lainea, Kec. Lainea	Sumber mata air sebanyak tiga lokasi dan kurang lebih 20 meter dari sumber air	Akses untuk sampai ke lokasi wisata ini dapat dijangkau melalui jalur

No.	Objek Wisata	Lokasi Wisata	Daya Tarik	Aksesibilitas
			panas ini terdapat sungai yang berada dalam satu kawasan, jarak dari jalan Kabupaten $\pm$ 500 meter.	darat berjarak $\pm$ 62 km dari Ibukota Kabupaten, jalanan menuju objek wisata sudah beraspal dan sebagian kecil tergolong kurang baik.
5.	Pantai Torobulu	Desa Torobulu Kec.Laeya	Panorama alam yang indah dengan hamparan pasir putih yang eksotik.	Akses untuk sampai ke lokasi wisata ini dapat dijangkau melalui jalur darat jalanan menuju objek wisata sudah beraspal dan sebagian kecil tergolong kurang baik

Sumber: Renstra Dinas Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Tahun 2016 – 2021 Kabupaten Konawe Selatan.

Pengembangan daya tarik wisata alam kabupaten Konawe Selatan belum tertata dengan baik dilihat dari kualitas daya tarik, ketersediaan fasilitas, aksesibilitas dan sarana prasarana obyek wisata. Dengan melihat latar belakang seperti yang sudah dijelaskan maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Potensi dan Pengembangan Objek Wisata Alam di Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat potensi tiap objek wisata di Kabupaten Konawe Selatan?
2. Faktor apa yang menjadi pendorong dan penghambat pengembangan objek wisata?
3. Bagaimana strategi pengembangan objek wisata?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengklasifikasi tingkat potensi objek wisata alam di Kabupaten Konawe Selatan,
2. Mengetahui faktor dominan pendorong dan penghambat pengembangan objek wisata, dan
3. Mengetahui strategi pengembangan yang dilakukan untuk pengembangan objek wisata.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan untuk perencanaan pengembangan objek wisata di Kabupaten Konawe Selatan, dan
2. Sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya terkait perencanaan dan pengembangan pariwisata.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

A. Konsep Geografi Pariwisata

Secara etimologis geografi terdiri dari kata geo atau gea yang artinya bumi, dan grafein yang artinya lukisan atau gambaran, jadi Geografi diartikan sebagai ilmu yang melukiskan atau menggambarkan tentang bumi. Alfandi (2001), dalam Arjana (2015), berpendapat bahwa geografi adalah ilmu yang menggunakan pendekatan holistik melalui kajian keruangan, kewilayahan, ekologi dan sistem serta historis untuk mendeskripsikan dan menganalisis, struktur, pola, fungsi dan proses interelasi, interaksi, interpendensi dan hubungan timbal balik dari serangkaian gejala, kenampakan atau kejadian, dari kehidupan manusia (penduduk), kegiatannya, budidayanya dengan keadaan lingkungannya di permukaan bumi.

Pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta, kata *pari* berarti berkali-kali atau berputar-putar, sedang *wisata* berarti perjalanan atau berpergian. Kepariwisata menurut Hans Buchlih dalam buku Yoeti (1983), menyebutkan kepariwisataan merupakan pealihan tempat yang bersifat sementara dari seseorang atau beberapa orang dengan maksud memperoleh pelayanan dari lembaga-lembaga yang digunakan untuk maksud tersebut. Jadi kedua istilah tersebut adalah membicarakan masalah kepergian seseorang untuk mencari kesenangan dan akan kembali ke tempat asalnya atau pulang.

Geografi pariwisata menurut Arjana (2015) adalah studi yang menganalisis dan mendeskripsikan berbagai fenomena fisiografis (unsur-unsur fisik) dan fenomena sosiografis (unsur-unsur lingkungan manusia atau sosial dan budayanya) yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai, menarik untuk dikunjungi sehingga berkembang menjadi destinasi wisata.

Pengertian tentang wisatawan seperti telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa makna inti dari pengertian wisatawan adalah: orang ata sekelompok orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan wisata, seperti berekreasi (*pleasure*), berbisnis (*bussiness*) maupun untuk memenuhi kebutuhan khusus yang lain (*special interest*). Lebih jauh dapat dikatakan bahwa hakekat yang terkandung dalam pengertian tentang wisatawan yang sedang melakukan perjalanan wisata seperti yang telah diuraikan diatas, pada intinya adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memenuhi kebutuhan sekundernya yang berupa kegiatan untuk berekreasi (*pleasure*) atau penyegaran kembali (*refreshing*) setelah merasa lelah dalam menjalani rutinitas kehidupan sehari-harinya (Sunaryo. 2013).

Objek wisata dapat menimbulkan beberapa jenis berdasarkan daya tariknya sebagai berikut.

1. Daya tarik wisata alam; adalah daya tarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada anugrah keindahan dan keunikan yang telah tersedia di alam, seperti: pantai dengan keindahan pasir putihnya, laut dengan kekayaan terumbu karang maupun ikannya, danau dengan keindahan panoramanya, gunung dengan daya tarik vulcanonya, maupun

hutan dan sabana dengan keaslian flora dan faunanya, sungai dengan kejernihan air dan kedahsyatan arusnya, air terjun dengan panorama kecuramannya, dan lain sebagainya.

2. Daya tarik wisata budaya adalah daya tarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada hasil karya dan hasil cipta manusia, baik yang berupa peninggalan budaya (*situs/heritage*) maupun nilai budaya yang masih hidup (*the living culture*).
3. Daya tarik wisata minat khusus adalah daya tarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada aktivitas untuk pemenuhan keinginan secara spesifik, seperti: pengamatan satwa tertentu, memancing, berbelanja, kesehatan, dan penyegaran badan. (Sunaryo, 2013).

B. Konsep Pengembangan Pariwisata

Berbagai kisi-kisi pemahaman mengenai destinasi pariwisata seperti halnya diadaptasikan dari banyak batasan pengertian yang telah diberikan oleh para pakarnya, pada intinya mengandung tujuan yang sama bahwa kerangka pengembangan destinasi pariwisata paling tidak harus mencakup komponen-komponen utama berikut ini (Sunaryo, 2013).

1. Objek dan daya tarik (atraksi) yang mencakup: daya tarik yang berbasis utama pada kekayaan alam, budaya, maupun buatan.
2. Aksesibilitas, yang mencakup dukungan sistem transportasi yang meliputi: rute atau jalur transportasi, fasilitas terminal, bandara, pelabuhan dan moda transportasi lainnya.
3. Amenitas, yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata yang meliputi: akomodasi, rumah makan, toko cinderamata, fasilitas penukaran uang, agen perjalanan, pusat informasi wisata, dan fasilitas kenyamanan lainnya.
4. Fasilitas pendukung, yaitu ketersediaan fasilitas pendukung yang digunakan oleh wisatawan. Seperti bank, telekomunikasi, pos, layanan kesehatan, dan sebagainya.

5. Kelembagaan, yaitu terkait dengan keberadaan dan peran masing-masing unsur dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata termasuk masyarakat setempat sebagai tuan rumah.

C. Faktor Pendorong dan Penghambat Objek Wisata

1. Faktor Pendorong

Faktor pendorong adalah hal atau kondisi yang dapat mendukung atau menumbuhkan suatu kegiatan, usaha atau produksi (Kamus Besar Bahasa Indonesia, online). Faktor penarik dan pendorong suatu produk wisata (*tourism supply side*) yang biasanya berwujud sistem destinasi pariwisata akan terdiri atau menawarkan paling tidak beberapa komponen pokok berikut ini (Sunaryo, 2013).

- a. Daya tarik wisata yang bisa berbasis utama pada alam, budaya atau minat khusus.
- b. Akomodasi atau amenitas, aksesibilitas dan transportasi (udara, darat, dan laut).
- c. Fasilitas umum.
- d. Fasilitas pendukung pariwisata.
- e. Masyarakat sebagai tuan rumah (*host*) dari suatu destinasi.

Dewasa ini maupun pada masa yang akan datang, kebutuhan seseorang untuk berwisata akan terus meningkat. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan penduduk dunia maka kebutuhan *refreshing* akan semakin meningkat akibat kesibukan kerja. Menurut Fandeli (1995) dalam Soebagyo (2012) faktor-faktor yang mendorong manusia untuk berwisata berikut ini.

- a. Keinginan untuk melepaskan diri dari tekanan hidup sehari-hari di kota, keinginan untuk mengubah suasana dan memanfaatkan waktu senggang.
- b. Kemajuan pembangunan dalam bidang komunikasi transportasi.
- c. Keinginan untuk melihat dan memperoleh pengalaman-pengalaman baru mengenai budaya masyarakat dan di tempat lain.
- d. Meningkatnya pendapatan yang dapat memungkinkan seseorang dapat dengan bebas melakukan perjalanan yang jauh dari tempat tinggalnya.

Spilane (1987) dalam Soebagyo (2012) menjelaskan bahwa faktor pendorong pengembangan pariwisata Indonesia yaitu:

- a. Berkurangnya peranan minyak bumi sebagai sumber devisa negara jika dibanding dengan waktu lain,
- b. Merosotnya nilai ekspor pada sektor nomigas.
- c. Adanya kecenderungan peningkatan pariwisata secara konsisten, dan
- d. Besarnya potensi yang dimiliki bangsa Indonesia bagi pengembangan pariwisata.

2. Faktor Penghambat

Pengembangan objek wisata pastilah tidak lepas dengan adanya faktor-faktor penghambat. Beberapa permasalahan yang menyebabkan kurangnya daya tarik objek wisata yang ada ialah belum dikelolanya dengan baik oleh pihak pemerintah yang berwenang dan belum tertatanya dengan baik aspek prasarana dan sarana yang sebenarnya dapat dijadikan daya dukung untuk pengembangan objek wisata di daerah ini. Keterbatasan prasarana dan sarana serta pengelolaan terhadap potensi wisata masih belum optimal. Hal tersebut merupakan dampak dari kurangnya alokasi anggaran dana yang diperuntukkan bagi pengembangan sektor pariwisata (Sunaryo, 2013).

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya penyusun, melakukan beberapa penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang terkait dengan analisis pengembangan potensi objek wisata yaitu dijelaskan dalam tabel 1.4. berikut ini.

Table 1. Perbandingan Penelitian Penulis dengan Penelitian Terdahulu

No.	Penulis, Tahun dan Judul	Tujuan Penelitian	Metode Analisis	Hasil
1.	Andhika Sutrisno Wibowo, 2017. Analisis Potensi Pengembangan Objek Wisata Alam Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara.	1. Mengklasifikasi tingkat potensi objek wisata alam kabupaten Kolaka 2. Mengetahui faktor dominan pendorong dan penghambat pengembangan objek wisata alam, dan 3. Mengetahui strategi pengembangan yang dilakukan untuk pengembangan objek wisata alam	Analisis skoring dan analisis SWOT	Tiap potensi atraksi yang dimiliki objek wisata alam Kolaka memiliki daya tarik yang kuat dan panorama alam yang indah, masih asli, dan sejuk. Di samping hal itu, yang paling potensial untuk dikembangkan ialah objek wisata tamborasi dengan keunikan yang tidak dimiliki oleh objek wisata manapun. Strategi prioritas pengembangan berdasarkan analisis SWOT adalah mempertahankan keragaman dan daya tarik wisata seperti sungai terpendek di dunia, meningkatkan sarana dan prasarana penunjang kegiatan berwisata, memanfaatkan arus perkembangan teknologi dan informasi seperti membuat website khusus untuk memprioritaskan tiap objek wisata.
2.	Marjoko, 2010. Analisis potensi dan pengembangan obyek wisata air umbul ingas di Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten tahun 2008	1. Mengetahui potensi obyek wisata air umbul ingas sebagai obyek tujuan wisata. 2. Mengetahui usaha pengembangan potensi obyek wisata air umbul ingas sebagai obyek tujuan wisata.	Analisis skoring dan analisis SWOT	Obyek wisata air umbul ingas mempunyai kelas potensial sedang. Hal ini dapat diartikan bahwa tidak semua karakteristik maupun potensi yang ada di obyek wisata umbul ingas merupakan faktor pendorong dalam usaha pengembangan obyek wisata, namun ada juga faktor penghambatnya.
3.	Kartini La Ode Unga, 2011. Strategi pengembangan kawasan wisata Kepulauan Banda	1. Menentukan faktor-faktor internal dan eksternal yang mendukung dan menghambat pengembangan pariwisata Kepulauan Banda. 2. Menentukan strategi pengembangan kawasan wisata Kepulauan Banda	Analisis SWOT	Faktor-faktor internal yang mendukung pengembangan pariwisata Kepulauan Banda adalah keragaman atraksi, image, kawasan yang terkenal sejak VOC, sifat keterbukaan, keamanan, dan kemudahan mencapai lokasi. Faktor penghambat adalah belum adanya pusat informasi pariwisata, sifat terhadap lingkungan masih rendah, SDM masih rendah, dan belum memadainya infrastruktur pendukung. Faktor eksternal yang mendukung pengembangan pariwisata Kepulauan Banda adalah aksesibilitas, perkembangan teknologi informasi, regulasi serta tingginya minat wisatawan.. Strategi prioritas berdasarkan SWOT adalah pengembangan wisata <i>diving</i> dan <i>snorkeling</i> , membangun jaringan dengan wisata lain, berkerjasama dengan agen perjalanan, dan membuat website

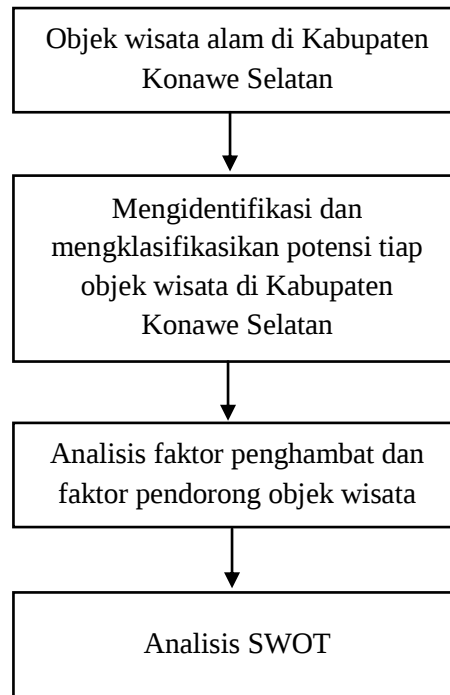
Sumber: Penulis, 2017

1.6 Kerangka Penelitian

Upaya pengembangan terhadap sebuah objek wisata diharapkan mampu menarik para wisatawan untuk datang dan menikmati objek wisata tersebut yang ditandai dengan penyediaan atraksi, kelancaran aksesibilitas, penyediaan akomodasi dan penyediaan fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan serta promosi wisata agar lebih dikenal wisatawan.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka pemikiran penelitian ini mengarah ke potensi objek wisata sebagai tujuan. Potensi obyek wisata alam di Kabupaten Konawe Selatan dapat diketahui dengan cara penskoran terhadap variabel-variabel berdasarkan parameter yang telah ditentukan, setelah dilakukan penskoran maka dapat diketahui variabel-variabel apa saja yang mendukung maupun menghambat dalam pengembangan objek wisata alam, lalu dapat diketahui potensi masing-masing objek wisata alam dan diklasifikasikan berdasarkan nilai potensi obyek wisata alam. Suatu wilayah yang memiliki obyek wisata sangat mengandalkan potensi internal dan potensi eksternal.

Penentuan strategi pengembangannya dapat dilakukan dengan analisis S-W-O-T (*Strength-Weakness-Opportunity-Threats*) yang mempertimbangkan faktor internal dan eksternal. Kekuatan (*Strength*) dan Kelemahan (*Weakness*) merupakan sebagai faktor internal, Peluang (*Opportunity*) dan Ancaman (*Threats*) sebagai faktor eksternal. Informasi dari hasil obserbasi, wawancara, dan pengambilan data sekunder dari instansi terkait dan orang-orang yang dianggap tahu hal itu bertujuan untuk mengetahui lebih luas tentang objek yang diteliti. Penekanannya adalah bagaimana potensi yang ada dioptimalkan dengan mengurangi resiko atau hambatan yang dihadapi. Untuk lebih jelasnya mengenai jalannya penelitian dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut



Gambar .1 Kerangka Pemikiran

1.7 Batasan Operasional

Untuk menyamakan persepsi tentang variabel-variabel yang digunakan dan menghindari terjadinya perbedaan penafsiran, maka penulis memberi batasan operasional sebagai berikut.

1. Analisis adalah kegiatan intelektual untuk memformulasikan dan membuat rekomendasi sehingga dapat diambil tindakan manajemen yang tepat sesuai dengan kondisi atau informasi yang diperoleh dalam pemecahan kasus tersebut (Rangkuti, 2006).
2. Kepariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara (Sunaryo, 2013).
3. Daya tarik wisata yang juga disebut obyek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata.
4. Obyek dan daya tarik wisata dilihat dari potensi pariwisata yang ada di tiap-tiap objek wisata alam adalah: wisata alam, wisata view, wisata minat khusus, wisata budaya.

5. Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya.
6. Sarana pariwisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya.
7. Wisatawan adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan wisata, seperti untuk berekreasi (*pleasure*), berbisnis (*business*), maupun untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan khusus yang lain (*special interest*).
8. Analisis skoring adalah cara menilai potensi tiap-tiap variabel obyek wisata.
9. Faktor internal adalah komponen-komponen atau variabel lingkungan yang berada atau berasal dari dalam obyek wisata.
10. Faktor eksternal adalah komponen-komponen atau variabel lingkungan yang berada atau berasal dari luar obyek wisata.
11. Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threats*) adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan.